

edukatif ● komunikatif ● inspiratif

 mitraGKI



Sinode Wilayah
Jawa Tengah

memperlengkapi jemaat

EDISI 9 SEPTEMBER-DESEMBER 2019

ADAKAH TEMPAT BAGINYA?

UNDUH MAJALAH MITRA GKI SW JATENG
DARI GKI SW JATENG MOBILE APPLICATION



REDAKSI MAJALAH MITRA GKI SW JATENG

PENANGGUNG JAWAB
BPMSW GKI SW Jateng

KOORDINATOR
Pdt. Agus Wijaya

ANGGOTA
Pdt. Henny Yulianti
Simon Nugroho Hadikusuma
Aprilia Subekti
Natanael Sani Setyadi

DESAIN & LAYOUT
Daniel Kurniawan

FOTO COVER
Tomas Vyšniauskas
di Unsplash.Com

KORESPONDEN
Jakarta 1 / Jakarta 2 / Semarang
Barat / Semarang Timur / Magelang
/ Yogyakarta / Solo / Purwokerto
(masih dalam proses koordinasi)

ALAMAT REDAKSI
Jl. Menowosari No. 23-A
Magelang - 56114
Provinsi Jawa Tengah
Telp. (0293) 364734
Fax. (0293) 310485
Email:
kantorgkiw_jateng@yahoo.com

REKENING BANK
Dukungan persembahan dan iklan
dapat disalurkan ke
BANK MANDIRI
A/N BPMSW GKI SW JATENG
NO. REK. 136-00-1592042-1
Transfer dan dukungan dana mohon
dikonfirmasikan ke nomor telepon di
atas, atau via SMS/WA ke
0857-2926-2374.

AKSES DAN UNDUH DIGITAL

www.gkiwjateng.org
MENU > Penerbitan
SUBMENU > Majalah Mitra

GKI SW Jateng Mobile Application
Unduh aplikasi tersebut
dengan scan QR code berikut



daf tar isi

MITRA GKI SW JATENG
EDISI IX
SEPTEMBER - DESEMBER 2019

- 1 Dari redaksi
- 3 Renungan:
Rumahku,
Istanaku
- 4 Anak Itu Subyek,
Obyek, atau
Pelengkap
Penderita?
- 9 Ayah,
Di Manakah
Engkau?
- 14 Berproses
Bersama
di dalam
Perbedaan
- 18 Bagaimana, Sih,
Rasanya Jadi
Anak Pendeta?
- 22 Ruang Bicara
- 27 Aku di Sini
Untukmu, Nak
- 32 50 Tahun LPP
Sinode GKJ dan
GKI SW Jateng
- 36 Perista XXIII

CATATAN KOREKSI

Redaksi Majalah Mitra GKI SW Jateng memohon maaf sehubungan ada kekurangtelitian editor dalam pencantuman nama penulis pada terbitan **Majalah Mitra GKI SW Jateng edisi 8 | Mei - Agustus 2019**. Kami sampaikan koreksi perbaikannya sebagai berikut :

Penulis Dari Meja Redaksi tertulis Bp. Simon Nugroho Hadikusuma, yang benar adalah **Pdt. Agus Wijaya**,

Penulis Renungan tertulis Pdt. Agus Wijaya, yang benar adalah **Bp. Simon Nugroho Hadikusuma**, dan

Penulis Berbagi Kegiatan GKI AMPERA tertulis Bp. Simon Nugroho Hadikusuma, yang benar adalah **Bp. Handaka**.

Demikian lembar koreksi tersebut. Mohon kemaklumannya dan terimakasih.

AYAH, DI MANAKAH ENGKAU?



IBU CHRISTIN WIBHOWO

*Dosen, Konselor, Penulis Buku,
Jemaat GKI Peterongan, Semarang*

Mengapa Harus Ayah?

Saya dulu sering bertanya dalam hati, mengapa Kolose 3: 21 berbunyi, "Hai bapa-bapa, janganlah sakiti hati anakmu.." dan bukan "hai ibu-ibu, janganlah sakiti hati anakmu"? Apakah Anda juga sering memikirkan hal ini?

Padahal jika anak-anak ditanya, "Siapa yang paling menjengkelkan saat kamu di rumah?", kebanyakan dari anak-anak akan menjawab, "Ibuuu.!" Alasannya karena ibu cerewet dan galak dan *njengkelin* dan masih banyak alasan lainnya.

Hal itu bisa terjadi karena anak lebih sering bersama dengan ibunya di rumah dibanding dengan ayahnya, sehingga interaksi ibu dan anak semakin sering dan bisa menimbulkan konflik. Lantas, mengapa Alkitab justru menulis bahwa luka hati anak disebabkan oleh ayah? Pertanyaan saya itu lama tidak mendapat jawaban. Melalui beberapa pengalaman sederhana, saya mulai mengetahui alasannya. Semoga setelah membaca tulisan saya ini hingga selesai, Anda juga akan menemukan jawabannya.

Ayah, Idola yang Tak Boleh Salah

Tentu kita sering mendengar pepatah yang mengatakan bahwa ayah adalah idola pertama buat anak-anak. Benar, anak-anak memang disiapkan oleh TUHAN untuk mengidolakan ayahnya. Apakah Anda pernah mengidolakan seseorang? Saat kita mengidolakan seseorang, kita pasti akan mudah sedih dan kecewa jika ada berita tidak baik tentang idola kita itu. Demikian juga anak-anak kita. Mereka akan mudah luka jika Ayah, sang idola, melakukan kesalahan.

Dengan begitu, ayah dilarang untuk salah! Maksudnya, ayah harus bisa berperan sebagai ayah. Peran ayah yaitu **mencari nafkah untuk kebutuhan keluarga, mencintai istrinya dan mendidik karakter anak-anaknya**. Jika salah satu peran itu tidak dilakukan, maka anak-anak akan kecewa terhadap ayahnya. Kekecewaan terhadap idola, akan membuat anak terluka. Efek dari hati yang luka itu bermacam-macam, dan seringkali negatif.

Dari beberapa pengamatan, remaja yang mengalami persoalan rumit, seperti bermasalah di sekolah, sulit diatur, melawan orangtua dan memiliki perilaku yang tidak sesuai norma, disebabkan karena sakit hati

dengan ayahnya. Ayahnya tidak berperan sebagai ayah, yaitu tidak bisa mencukupi kebutuhan fisik dan psikis keluarga, tidak mencintai ibu dari anak-anaknya, dan tidak mendidik anak-anaknya. Oleh karena itu, dasar dari karakter yang baik bagi seorang anak yaitu ayah yang berperan.

Ayah yang Wibawa

Dalam buku saya berjudul "Anak Sang Peniru Andal" (Elex Media Komputindo, 2012) saya bercerita tentang suatu peristiwa. Pada suatu siang, saya menyuruh ketiga anak saya untuk tidur siang, agar tidak mengantuk saat jalan-

jalan sore. Saya merasa sudah sangat wibawa saat menyuruh mereka. Intonasi suara saya cukup tegas dan saya menyampaikan bukti-bukti tentang pentingnya istirahat. Jika suatu saat nanti saya bertemu dengan Anda, saya akan memeragakan sikap wibawa saya itu. Tapi apa yang terjadi? Ketiga anak saya mengabaikan perintah saya. Sudah saya ancam akan saya tinggal pergi, mereka juga tidak segera tidur. Bahkan saat saya (pura-pura) meninggalkan mereka, mereka juga santai-santai saja. Anak tengah saya bahkan berbisik kepada kakak-adiknya, "Halah, biarin saja. Mama kan bisanya *ngancam*, paling sebentar lagi mama pulang dan membawakan kita mendoan."



TABEL#1 PERAN DALAM *Parenting*

USIA ANAK	LINGKUNGAN YANG BERPERAN	HASIL JIKA TUNTAS
0-3 tahun	Ibu	Optimis
3-5 tahun	Ayah dan Ibu	Kontrol diri dan motivasi
5-7 tahun	Ayah, Ibu dan Saudara	Perilaku yang mudah diarahkan
7-12 tahun	Ayah, ibu, guru dan teman	Pandai mengelola konflik
13-19 tahun	Orang dewasa dan teman yang menerima	Setia, punya rasa sosial, motivasi tinggi, stabil, tidak mudah terpengaruh
20-30 tahun	Pasangan	Cinta Keluarga

Anda bisa melihat bukan, bagaimana tidak berwibawanya saya di depan anak-anak, walaupun nama saya "wibowo?". Siang itu, suami saya pulang ke rumah. Belum juga dia masuk rumah, si bungsu melihat kedatangan papanya dan segera memberitahukan kepada kakak-kakaknya. Anda bisa menebak, apa yang terjadi? Ya, betul! Ketiga anak saya segera berangkat tidur, padahal ayahnya belum mengatakan apapun.

Lewat peristiwa sederhana itulah saya sadar, bahwa seorang ibu kurang bisa mendisiplin anak-anaknya. Jauh di dasar hati setiap anak bisa merasakan bahwa walau ibunya galak dan menjengkelkan namun ibu sangat mengasihinya.

Karena kasih ibu kepada anak sangat mendalam, maka ia kurang mampu membangun karakter anak yang kuat. Untuk itu, anak-anak membutuhkan peran ayah, termasuk dalam hal disiplin. Tidak dapat dibayangkan jika anak-anak tidak didampingi oleh ayah. Hidupnya bisa saja menjadi kacau karena tidak disiplin.

Ayah, Peran Utama!

Saat saya berdiskusi dengan para orangtua, maka saya tidak pernah lupa untuk menyampaikan Tabel *Parenting*, seperti pada Tabel 1. Karakter adalah kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang.

Jadi karakter memang sangat dipengaruhi oleh stimulasi dari lingkungan.

Dari Tabel 1 tersebut Anda dapat mengetahui usia anak (kolom pertama) dan karakter yang dihasilkan (kolom ketiga), jika lingkungan berperan penuh (kolom kedua). Misalnya saja seorang anak berusia 3 tahun, maka seharusnya ia memiliki karakter yang optimis. Anak dengan usia 12 tahun (lulus SD), anak sudah pandai mengelola konflik. Demikian seterusnya. Pertanyaannya yaitu, pada usia anak 0-12 tahun, siapakah lingkungan yang berperan, **yang paling sering saya tulis di urutan pertama?** Ya, dialah ayah ! Kontrol diri, motivasi, tanggung

TABEL 2 PERAN AYAH DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

PERAN AYAH	CONTOH APLIKASINYA
Kepala Keluarga	a) Ulet bekerja untuk memenuhi kebutuhan pokok, baik fisik maupun psikis. b) Memiliki pos-pos keuangan dalam keluarga. c) Membuat anggota keluarga tidak takut terhadap bahaya.
Mencintai Istri	a) Setia pada istri. b) Menjaga perasaan istri. c) Membuat istri menjadi ratu dalam keluarga.
Mendidik Karakter Anak	a) Memberikan contoh kepada anak-anak bahwa ayahnya tekun bekerja. b) Ayah bertindak tegas namun tidak emosional. c) Memperhatikan kehidupan anak dalam sekolah, beribadah dan pergaulan (dan tidak hanya menyerahkan urusan ini kepada ibu). d) Memiliki banyak solusi jika menghadapi permasalahan.

jawab dan pandai mengelola konflik adalah karakter yang hanya bisa diajarkan oleh seorang ayah.

Saya pernah mengamati anak-anak SD yang terlambat sampai di sekolah. Ketika yang mengantar ibunya, maka seringkali ibunya tidak tega melihat anaknya ditegur guru karena anak terlambat datang. Maka dengan tergo-poh-gopoh, ibu akan menemui guru anaknya untuk meminta maaf. Berbeda jika ayahnya yang mengantar anak. Ayah akan berusaha meneguhkan hati anak agar berani masuk sekolah dengan konsekuensi ditegur guru. Ayah akan mengajari cara berbicara sopan dengan guru. Dari peristiwa itu, Anda pasti paham bahwa anak akan memiliki karakter kuat jika ayahnya berperan.

Dalam Tabel 1, Anda juga dapat melihat bahwa pada saat anak di usia 13 tahun ke atas, maka peran orangtua menjadi tidak dominan lagi dalam pembentukan karakter. Pada usia remaja, maka teman-teman dan pasanganlah yang berperan dalam pembentukan karakter anak. Jadi, jika kita baru akan membimbing anak-anak saat mereka remaja, maka itu sudah agak terlambat. Anda tentu ingat kisah Imam Eli yang memiliki anak-anak yang nakal, bukan? Penyebabnya

karena ayahnya tidak berperan dalam mendidik karakter anak bertanggung jawab, memiliki pengendalian diri dan mampu mengelola persoalan hidup. Tabel 2 berikut ini menjelaskan tentang contoh peran ayah dan contoh aplikasinya.

Ayah Dibantu Ibu

Sejak di awal tulisan, saya selalu menekankan peran ayah. Ayah memang peran utama dalam mendidik karakter anak. Bahkan ada kata-kata bijak yang menyebutkan bahwa satu ayah lebih berperan daripada seratus guru (George Herbert).

Para ayah tentu tidak perlu merasa berat dalam menjalankan perannya. Walau ayah tetap tak tergantikan, namun ada ibu yang membantu agar ayah tetap kuat menjadi panutan bagi anak-anaknya (lihat kembali Tabel 1). Tentu saja ibu bukan peran utama dalam mendidik karakter namun ibu penting keberadaannya untuk mengasahi, merawat dan mengasuh anak. Dengan adanya ibu yang berperan, maka anak akan menjadi seseorang yang bahagia, gembira dan penuh kasih. Anak yang memiliki ayah dan ibu yang berperan akan menjadi anak yang berkarakter

kuat dan berhati lembut. Tabel 3 berikut akan menjelaskan sedikit tentang peran ibu dan aplikasinya.

Bagaimana dengan *single father* atau *single mother*? Orangtua tunggal tetap bisa memenuhi kebutuhan anak, dengan cara mencarikan figur ayah/ibu pengganti bagi anak. Figur pengganti tersebut bisa kakek, paman atau pak guru/pendeta (untuk mengganti figur ayah), bisa juga nenek atau bibi (untuk mengganti figur ibu). Tentu saja pemegang otoritas pengasuhan tetaplah di tangan ayah/ibu.

Ayah, Jangan Lukai Hati Anakmu

Setelah membaca tulisan saya yang tidak sempurna ini, saya berharap Anda makin paham bahwa yang melukai hati anak **bukanlah** ayah yang disiplin, sedikit galak atau ayah yang tidak sempurna, namun ayah yang tidak berperan!

Anak-anak yang hatinya luka berarti kekurangan peran ayah. Anak yang demikian akan pesimis, tidak stabil emosinya, tidak tekun dalam beribadah dan tidak bisa menghargai orang lain dan di masa dewasanya akan memiliki karakter yang lemah, mudah terpengaruh

TABEL 3 PERAN IBU DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

PERAN IBU	CONTOH APLIKASINYA
Mengasahi	a) Mendengarkan cerita anak. b) Rela berkorban bagi anaknya. c) Memberikan solusi yang tepat saat anak bermasalah.
Merawat	a) Mengurus keperluan anak, seperti mandi, makan, pakaian, dan kenyamanan tidur. b) Menjaga anak sehingga anak merasa tenang.
Mengasuh	a) Membimbing anak agar bisa mandiri dalam mengurus diri sendiri. b) Mengajarkan cara-cara memecahkan masalah.
Bekerja	a) Untuk membantu suami. b) Untuk aktualisasi diri. c) Agar ibu dan anak-anak bahagia.

Photo by Kelly Sikkema on Unsplash

hal buruk dan perilakunya sering melanggar norma. Jika ada anak yang memiliki karakter tidak baik, jangan mengkambinghitamkan pengaruh *gadget/gawai*, *game online* atau apapun di sekitar kita, namun orangtua perlu introspeksi. Sudahkah ayah mengisi penuh hati anak-anaknya? Jadi pertanyaan saya di awal tentang isi Kitab Kolose, sudah terjawab. Alkitab memang tidak pernah salah.

Nah, Para Ayah, berperallah maksimal sebagai ayah. Karena hanya dengan begitu, anak-anak tidak mengalami luka hati. Tidak ada anak yang sulit, yang ada hanyalah anak yang bertanya, "Ayah, dimanakah engkau, saat aku membutuhkanmu?" Selamat menjadi Ayah!



Dr. Christin Wibhowo adalah seorang psikolog dan mengajar sebagai dosen di Fakultas Psikologi, Unika Soegijapranata, Semarang, juga melayani sebagai konselor di Poliklinik Bethesda, GKI Peterongan Semarang. Beliau menulis buku *parenting* yang diterbitkan oleh Elex Media Komputindo. Selain itu, Dr. Christin juga mengisi acara 'Buah Hati Anda' di www.rhemaradio.com, setiap Senin, pukul 19.00-20.00. Ibu Christin dapat dikontak melalui email christine@unika.a.c.id atau xtine_w@yahoo.com